

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Di SMA Negeri 11 Kota Jambi

Tia Rosa Aldilah*¹, Pratiwi Indah Sari²

^{1,2} Economic Education Program Study, FKIP UNBARI, Jambi

*Correspondence email: tiaarosaaldilah@gmail.com, email: pratiwi.indah.sari@unbari.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Dengan demikian, *Problem Based Learning* yang dilakukan pada kelas X di SMA Negeri 11 Kota Jambi dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; PBL; Berpikir Kritis

Abstract. This research aims to determine the effect of using the *Problem Based Learning* learning model on the critical thinking abilities of class X students at SMA Negeri 11 Jambi City. This type of research uses quantitative research methods with a descriptive analysis approach and simple linear regression analysis techniques. The results of the research show that the use of the *Problem Based Learning* learning model has a significant and positive effect on the critical thinking abilities of class X students at SMA Negeri 11 Jambi City. Thus, *Problem Based Learning* carried out in class X at SMA Negeri 11 Jambi City can improve students' critical thinking.

Keywords: Learning Model, LSQ, Critical Thinking.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pada saat ini sangat kompetitif dan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan, untuk itu perlu dilakukan persiapan yang matang untuk menghadapinya. Salah satu langkah yang dapat diambil melalui pendidikan, dengan harapan mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri. Hal ini sesuai dengan Pasal 28 C ayat (1) yang berbunyi "Hak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, mendapat pendidikan, dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia". Berdasarkan hal tersebut setiap individu harus memiliki keinginan untuk meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan dalam hal kualitas pendidikan sehingga mampu menciptakan manusia yang lebih berkualitas baik dalam akademik maupun emosional.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan cara menciptakan peningkatan proses pembelajaran. Selama ini pada saat proses pembelajaran, guru seringkali menyampaikan materi pembelajaran secara ceramah sehingga peserta didik hanya mendengarkan, mencatat penjelasan dari guru tanpa mampu untuk menyanggah dan memberi kritikan. Kurang terbentuknya kemampuan berpikir kritis mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton. Seharusnya peserta didik mampu mengungkapkan pemikirannya mengenai materi yang disampaikan.

Berpikir kritis ini sangat penting bagi peserta didik, karena dengan adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat bersikap rasional dalam memilih alternatif jawaban yang lebih baik. Selain itu, kemampuan berpikir kritis ini juga dapat digunakan dalam mencermati persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun berpikir kritis ini merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, namun pada prakteknya banyak guru yang mengesampingkan hal ini. Padahal dengan adanya kemampuan berpikir kritis yang baik pada diri peserta didik, maka pelaksanaan pemahaman konsep pembelajaran akan lebih berjalan dengan baik.

Rendahnya berpikir kritis pada peserta didik perlu dilakukan langkah perbaikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru hendaknya memiliki metode dalam mengajar yang baik serta mampu untuk memilih metode pembelajaran yang tepat, sehingga peserta didik dapat mampu menguasai kompetensi yang ditentukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu langkah yang diambil seorang guru yakni memilih menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik lebih aktif dalam belajar. Untuk itulah diperlukan pemilihan model yang pembelajaran yang mampu membuat peserta didik lebih aktif. Keaktifan peserta didik ini membuat peserta didik lebih leluasa dalam berpikir dan mempertanyakan kembali atas apa yang sudah mereka serap dari guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Salah satu SMA Negeri yang ada di Kota Jambi adalah SMA Negeri 11 Kota Jambi, maka guru di SMA ini juga dituntut untuk mampu mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan September 2022 ditemukan informasi bahwa masih banyak guru menggunakan model pembelajaran ceramah dalam melaksanakan pembelajaran. Masih banyaknya peserta didik yang hanya duduk dan mendengarkan tanpa interaksi dengan guru. Masih sedikitnya peserta didik yang mau mengeluarkan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga pada akhirnya hal ini tentu secara tidak langsung menghambat berjalannya proses pembelajaran.

Menurut Mawardi (2018:29), model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual untuk merancang dan melaksanakan suatu pembelajaran, mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi, dan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran karena berisi langkah-langkah pembelajaran yang sistematis. Menurut Sugiyanto (2019:3), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi juga sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Menurut Wahab (2019:52), model pembelajaran merupakan sesuatu yang kita gunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka, dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran merupakan bentuk dari rancangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan.

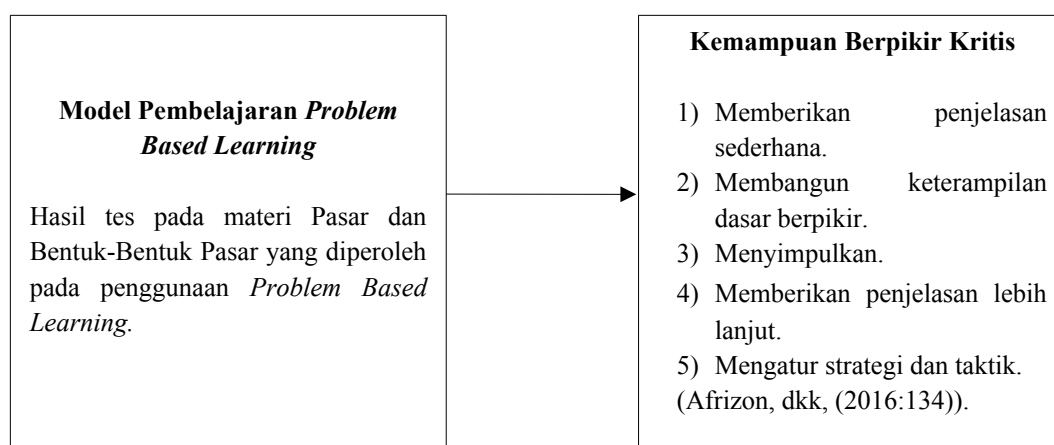
Menurut Rusman (2015:229-230), bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran dengan membuat konfrontasi pada peserta didik dengan masalah-masalah praktis dan memiliki konteks dengan dunia nyata. Dengan model ini guru dapat memfokuskan diri untuk membantu peserta didik dalam mencapai keterampilan mengarahkan diri sehingga permasalahan dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat terselesaikan. Sementara, menurut Buda, dkk (2018:153), model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Sehingga, pada pembelajaran ini peserta didik yang selalu aktif, guru hanya sebagai fasilitator.

Dipertegas dengan pendapat Azizah (2019:13), yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecah masalah, materi, dan pengaturan diri. Maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Menurut Johnson (2017:183), berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang dapat digunakan dalam kegiatan memecahkan masalah, mengambil keputusan dan menarik kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Menurut Walfajri (2019:16), berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan, menganalisis masalah, dan menghadapi masalah yang dihadapi. Menurut Suciono (2021:18-20), berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Maka, dapat disimpulkan pengertian berpikir kritis yaitu suatu kecakapan seseorang untuk melakukan aktivitas yang mendorongnya untuk berpikir aktif dan logis terhadap suatu hal atau suatu permasalahan.

Menurut Afrizon, dkk (2016:134), mengemukakan ada beberapa indikator di dalam kemampuan berpikir kritis yang telah dimiliki oleh siswa dapat dilihat, yakni: 1) Memberikan penjelasan sederhana, 2) Membangun keterampilan dasar berpikir, 3) Menyimpulkan, 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut, dan 5) Mengatur strategi dan taktik.

Suatu pembelajaran dikatakan baik jika pembelajaran itu dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai pembelajaran. Salah satu indikator yang dikatakan pembelajaran itu berhasil jika peserta didik dapat berpikir kritis, mampu berkomunikasi, serta dapat berinteraksi dengan guru maupun peserta didik lainnya. Untuk itu kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik sehingga berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan dapat lebih terarah dan efektif. Adapun kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif yang mana pengujian variabel akan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji regresi linear sederhana yang mana untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun uji hipotesis yang telah didapatkan dalam penelitian ini baik agar dapat mengetahui hubungan antar variabel yang digunakan yakni penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 11 Kota Jambi dapat diuraikan, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	49.271	2.055		23.978	.000		
Peng.Model	1.048	.029	1.134	11.654	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: BerpikirKritis

Berdasarkan tabel sebelumnya, dapat dilihat nilai a sebesar 49,271 sedangkan nilai berpikir kritis sebesar 1,048, secara langsung dapat dimasukkan ke dalam formulasi yaitu $Y = a + bX + e = 49,271 + 1,048X$. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tanpa bantuan dari variabel X disini penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* nilai berpikir kritis sebesar nilainya adalah 49,271. Sedangkan, nilai melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah 1,048. Artinya, jika nilai X (penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*) bertambah 1% maka nilai Y (berpikir kritis) bertambah 1,048.

Dari tabel sebelumnya juga dapat dilihat jawaban dari rumusan masalah pertama yang menunjukkan nilai t hitung variabel penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (X) terhadap berpikir kritis (Y) adalah sebesar 11,654 dengan nilai sig 0,000 dengan nilai t_{tabel} yakni 1,6594. Dari hal tersebut berarti nilai $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} dan hipotesis diterima. Dan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 11 Kota Jambi.

Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah, serta melihat dari analisis data yang telah dilakukan terkait Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 11 Kota Jambi diperoleh nilai B constant yakni 49,271 dengan besarnya nilai *Problem Based Learning* (x) sebesar 1,048. Dari hal tersebut dapat dibuat persamaan regresi sederhana yakni $y = a + bx = y = 49,271 + 1,048x$. Selanjutnya juga diperoleh nilai t hitung sebesar 11,654. Dari hal tersebut diketahui bahwa jika nilai hasil *Problem Based Learning* naik sebesar 1,048% maka berpikir kritis naik 1%, begitupun sebaliknya jika *Problem Based Learning* turun 1,048% maka berpikir kritis turun 1%.

Ini sesuai dengan teori menurut Yuhani, dkk (2018:257), kemampuan seseorang agar dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam melakukan pemecahan masalah dalam kehidupan yang dihadapi. Dimana, menyatakan bahwa seseorang yang menganggap suatu soal sebagai soal pemecahan masalah apabila seseorang tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk menyelesaikannya, namun pada saat dirinya memperoleh soal pemecahan masalah tersebut belum diketahui mengenai solusinya serta penyelesaiannya. Dari hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa *Problem Based Learning* yang dilakukan pada kelas X di SMA Negeri 11 Kota Jambi dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya, setelah dilakukan pengolahan dan pembahasan pada penelitian pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dapat ditarik kesimpulan, yakni penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Ini terlihat dengan nilai b constant 49,271 dan nilai x sebesar 1,048. Maka, dari nilai itu persamaan regresi sederhana yakni $Y = a + bx$ adalah $Y = 49,271 + 1,048x$ dengan nilai $t = 11,654$. Ini berarti bila *Problem Based Learning* naik 1,048% maka kemampuan berpikir kritis naik 1% sebaliknya *Problem Based Learning* turun 1,048% maka kemampuan berpikir kritis turun 1%.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini: 1) Guru hendaknya lebih banyak lagi melaksanakan pembelajaran melalui *Problem Based Learning* agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa, 2) Siswa hendaknya lebih banyak lagi berlatih untuk lebih pro aktif dalam pembelajaran sehingga dapat lebih memahami materi pada saat proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizon, Renol. *Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTsN Model Padang Pada Mata Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan Model Problem Based Instruktion*. ISSN:2252-3014. Jurnal Penelitian Fisika 16 Februari 2016.
- Buda, Chinda Hibatul; Nyoto Harjono; dan Gamaliel Septian Airlanda. 2018. *Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning berbantu Media Konkrit Dalam Upaya Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Muatan IPA TEMA 7 SUBTEMMA 1 Kelas 4*. Jurnal Ilmiah

- Pendidikan dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha. P-ISSN:1858-4543 E-ISSN:2615-6091. Volume 2 Nomor 2, Juli 2018.
- Johnson, E.B. 2017. *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna)*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Mawardi. 2018. *Merancang Model dan Media Pembelajaran*. Scholaria. 1(1), 29.
- Rusman. 2015. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Suciono, Wira. 2021. *Berpikir Kritis Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Sugiyanto. 2019. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerja sama dengan FKIP UNS.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 C Ayat (1). Hak Asasi Manusia.
- Wahab, Azis. 2019. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Walfajri, Ridha Unnafi dan Nyoto Harjono. 2019. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Melalui Model Problem Based Learning Kelas 5 SD*. Jurnal Basicedu. Vol 3. Hlm 16.
- Yuhani, Sylviani, dan Hendriana. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas XOTKP di SMK Negeri 10 Surabaya*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP). Volume 9. Nomor 2.